

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teoritik

1. Pengertian Media

Media merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa latin yang memiliki jamak yaitu medium. Sementara secara harfiah memiliki makna perantara, yang dimaksud perantara dalam hal ini adalah adanya perantara antara sumber informasi atau pesan dengan penerima informasi atau pesan tersebut. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, media juga mengalami perkembangan. Dari yang hanya berbentuk kertas, media kini bisa diakses melalui internet dan perangkat pintar seperti handphone.

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. AECT misalnya, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan pebelajar yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan rangsangan bagi pebelajar agar terjadi proses belajar.

Dalam dunia Pendidikan, dikenal istilah media pembelajaran, yang mana hal ini adalah salah satu perantara antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga sudah menjadi hal yang umum dalam dunia Pendidikan, karena dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar dirasa berjalan cukup efektif dan membantu guru dalam menyampaikan materi serta membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pebelajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu (Wiratmojo,P dan Sasonohardjo, 2002). Ditegaskan oleh Danim bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa.

Apabila dilihat dari manfaatnya Ely dalam Danim menyebutkan manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (rate of learning),(b) Memberi kemungkinan Pendidikan yang sifatnya lebih individual, (c) Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah, (d) Pengajaran dapat dilakukan secara mantap, (e) Meningkatkan terwujudnya

kedekatan belajar (*immediacy learning*), dan (f) Memberikan penyajian pendidikan lebih luas.

Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dll. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pembelajar telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran.

Adapun media yang dimaksud adalah media berupa buku saku literasi anak, yang didalamnya terdapat cerita local daerah setempat. Tujuan dari media buku saku literasi anak ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi anak terutama anak usia SD. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Samiraa'I, sebagaimana dikutip Yasmaruddin, di temukan bahwa tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui Indera pendengaran hanya 13%, sedangkan melalui indera lain, seperti pengecap, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan belajar yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak 3 kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata (ceramah). Sementarajika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya lebih kuat daripada kata-kata saja.

Dengan demikian, jika saat ini kita mendengar kata media yaitu meliputi alat bantu pembelajar dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (pebelajar). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu, bisa mewakili pembelajar menyajikan informasi belajar kepada pebelajar (Joyce Bruce. Et al. 2000).

2. Buku Saku

a. Pengertian Buku Saku

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, buku saku adalah buku kecil yang dapat disimpan di dalam saku dan mudah untuk dibawa kemana saja. Buku saku juga diartikan sebagai buku yang berisi informasi tertentu dan memiliki ukuran yang kecil, ringan, dan dapat disimpan disaku serta dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Hizair (2013: 108) menyatakan bahwa buku saku adalah media cetak yang berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku baju dan juga sangat praktis dibawa kemana. Sedangkan menurut Yuliani dan Herlina (2015:105) mengatakan buku saku adalah sebuah buku yang berukuran kecil yang didalamnya berisi informasi-informasi yang dapat disimpan dan dimasukkan disaku sehingga mudah dibawa kemanamana.

Ranintya Meikahana dan Erwin Setyo Kriswanto (2015) menjelaskan bahwa buku saku ialah sebuah buku yang berukuran kecil berisi tulisan dan gambar yang berupa penjelasan yang dapat

mengarahkan atau memberikan petunjuk mengenai pengetahuan, dimana buku tersebut mudah dibawa kemana-mana.

Rahmawati dkk (2013) buku saku memiliki karakteristik yaitu dapat merangsang antusias belajar peserta didik, menumbuhkan semangat dan menunjukkan adanya minat selama proses pembelajaran, dimana peserta didik akan lebih aktif dan memperhatikan penjelasan dari guru yang pada akhirnya peserta didik dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal -soal yang diberikan guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, suatu buku teks atau bahan ajar dinyatakan baik dan layak digunakan apabila memenuhi empat aspek kriteria kelayakan, yaitu kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Penilaian buku teks pelajaran mengacu pada instrumen penilaian buku teks dari Badan Standar Nasional Pendidikan 2014 (Primesstianissa, 2012: 24). Susilana, (2008) bahwa buku saku salah satu media cetak yang memiliki kelebihan dan kelemahan .

Adapun beberapa kelebihan buku saku antara lain : (1)buku saku bisa memuat pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, (2) pesan atau informasi bisa dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan minat dan kecepatan masing-masing, (3) bisa dipelajari kapanpun dan dimanapun sebab buku saku mudah dibawa, (4)menjadi lebih menarik jika buku saku dilengkapi dengan gambar-gambar dan warna, (5) perbaikan pada buku saku/revisi mudah

dilakukan. Sedangkan kelemahan buku saku antara lain : (1) membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya,(2) apabila bahan cetak yang digunakan tebal maka akan membosankan dan mematikan minat siswa yang membacanya, (3) apabila jilid dan kertasnya jelek, bahan cetak akan mudah rusak dan sobek.

Nurhayati (2019; 95) menyatakan bahwa buku saku merupakan sumber belajar bagi siswa yang termasuk kedalam media cetak. Kelebihan dari buku saku adalah berisikan materi yang praktis, tampilan menarik, dan mudah dibawa kemanapun serta mampu membuat siswa terfokus pada pelajaran. Buku saku juga dikemas dalam berbagai tulisan dan gambar menarik sehingga menumbuhkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang ada pada buku tersebut. Adapun kekurangan dari buku saku adalah penyediaan bahan pembelajaran cetak yang memerlukan waktu cukup lama, mudah robek dan rusak terkena air. Diartikan secara umum buku saku merupakan buku yang berukuran kecil yang bisa dibawa kemana saja dan disimpan didalam saku serta berisi materi yang dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Dalam perkembangannya, buku tidak hanya sebagai sarana pembelajaran dan bentuk buku juga berubah. Buku saku literasi adalah salah satu perubahan dari buku pembelajaran yang biasa digunakan disekolah. Hal ini, bertujuan untuk mempermudah proses

pembelajaran siswa dan memfokuskan siswa pada mata pelajaran tertentu.

Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Literasi mempunyai arti yang luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Pengertian dari literasi itu sendiri berkembang sesuai dengan perubahan waktu dan lebih luas mencakup bidang penting yang mempunyai arti kemampuan dalam perkembangan teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Literasi juga merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam hal kemampuan membaca, menulis, berbicara, menghitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ketrampilan literasi perlu digali, dikembangkan dan diintegrasikan serta diimplimentasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Dilansir dari Perpustakaan Permendikbudristek, ada enam jenis ketrampilan dalam literasi yaitu: 1) Literasi baca tulis, 2) Literasi numerasi, 3) Literasi sains, 4) Literasi finansial, 5) Literasi digital, 6) Literasi budaya dan kewargaan.

Pengertian literasi secara sederhana diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Namun, untuk sekarang hal tersebut tidak demikian dikarenakan kebutuhan akan pengetahuan yang berbeda pada setiap individu. Nur

Widayani, dkk (2016) dimana membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Tuntutan terhadap pengetahuan yang lebih dalam pendidikan indonesia sekarang menjadikan pengertian literasi lebih luas.

Mills dalam Yunus Abidin (2015;50) menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi juga mengalami perkembangan lanjutan di era modern ini sehingga istilah literasi lebih dikenal dengan multiliterasi.

Jadi bisa diartikan bahwa buku saku literasi adalah buku cetak berukuran kecil yang membantu siswa untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis melalui materi pembelajaran yang bisa berupa teks dan gambar. Keberadaan buku saku ini sepertinya penting karena tidak hanya mengurangi kebutuhan penyimpanan dan cocok digunakan untuk kebutuhan dimana saja.

b. Tujuan Penyusunan Buku Saku

Tujuan utama dikembangkannya buku saku ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa, terkhususnya pada cerita yang disajikan didalam buku saku tersebut. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pemahaman bacaan pada materi yang

dipelajari siswa, melatih kemandirian belajar siswa dan memudahkan guru dalam memberikan tugas.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, disimpulkan bahwa tujuan dari buku saku adalah sebagai media pembelajaran yang digunakan guru atau perantara dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Dengan adanya buku saku ini, siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru serta lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat Buku Saku

Buku saku ini memberikan banyak manfaat, baik bagi siswa ataupun bagi guru.

1. Bagi Siswa

Manfaat utama buku saku ini bagi siswa adalah meningkatkan pemahaman bacaan dan minat baca siswa, serta mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mungkin masih kurang. Selain manfaat diatas, beberapa manfaat dari buku saku bagi siswa sebagai berikut :

- 1). Membantu siswa memahami materi dengan baik
- 2). Merangsang siswa untuk lebih antusias dalam belajar
- 3). Mengatasi keterbatasan dalam mendapatkan informasi
- 4). Membantu siswa mempelajari materi sesuai minat dan kebutuhan

5). Memudahkan siswa untuk mempelajari materi dimanapun dan kapanpun

6). Membantu siswa memahami ide dan gagasan dari suatu bacaan

2. Bagi Guru

Salah satu manfaat utama bagi guru adalah mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar lebih mudah dipahami.

d. Komponen-Komponen Buku Saku

Pembuatan buku saku disesuaikan dengan Kurikulum yang digunakan di SDN 06 Kotabaru yaitu Kurikulum 2013 dan masalah yang ada pada siswa. Buku saku yang dibuat terdiri dari :

- 1). Sampul
- 2). Kata pengantar
- 3). Daftar isi
- 4). Isi

e. Langkah-langkah Penyusunan Buku Saku

Adapun Langkah-langkah dalam penyusunan buku saku sebagai berikut :

- 1). Membuat judul dibagian cover buku saku
- 2). Membuat kata pengantar
- 3). Membuat daftar isi
- 4). Mendesain buku saku dengan gambar, huruf, dan warna yang menarik

Selain Langkah-langkah diatas, alat yang digunakan dalam pembuatan buku saku antara lain laptop dan printer.

3. Cerita Lokal

a. Pengertian Cerita Lokal

Menurut Semi (Gusnetti dkk,2015;184) cerita lokal adalah suatu hal yang kehadirannya memiliki nilai social dalam hubungan sesama mahluk hidup. Cerita lokal biasanya mengandung hal yang berhubungan dengan Bahasa daerah, kebudayaan, dan tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat,yang mana setiap alurnya mengandung hiburan dan pesan moral yang dijadikan sebagai Pelajaran dalam kehidupan.

Cerita local atau dikenal dengan cerita rakyat, adalah cerita yang menjelaskan suatu kebudayaan local dan diceritakan secara turun temurun dari mulut kemulut atau secara lisan (KBBI Daring). Cerita lokal digolongkan kedalam sastra tradisional, dan bertujuan memberikan pesan moral dan cerita lokal biasanya mempunyai latar cerita yang menjelaskan asal usul suatu tempat. Cerita lokal menjadi bagian kebudayaan yang menjadi milik Masyarakat dan perekam identitas suatu etnik didaerah masing-masing kususnya di Kalimantan barat.

Kajian mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita lokal pernah dilakukan oleh Chairil Effendy tentang Nilai Budaya dalam Sastra

Nusantara di Kalimantan Barat (1993). Ia mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra Kalimantan Barat.

Cerita lokal tidak hanya dikenalkan sebagai tradisi daerah tersebut, namun kita juga dapat mengetahui setiap kehidupan secara mendalam mengenai asal usul, pengenalan kehidupan terdahulu, adat istiadat daerah, hubungan kekerabatan setiap daerah dan memperkenalkan setiap tradisi daerah yang dilakukan secara turun temurun.

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa cerita lokal adalah cerita turuntemurun yang disampaikan dalam bentuk lisan dari zaman dahulu hingga sekarang yang tidak hanya mengandung hiburan tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat disampaikan kepada siswa. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dapat tersampaikan nilai sikap, perilaku, dan perkataan para tokoh yang mencerminkan etika dan moral yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

b. Jenis-jenis Cerita Lokal

Menurut Nurgiyantoro, sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis yaitu mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain (2013:171). Sedangkan cerita lokal merupakan jenis legenda yaitu cerita lokal yang dianggap benar-benar terjadi dan diwariskan secara turun temurun. Legenda biasanya menceritakan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang menjadi perpaduan antara mitos dan fakta historis.

Struktur teks legenda terdiri dari empat bagian, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda atau amanat. Adapun ciri-ciri dari legenda sebagai berikut :

- 1). Legenda merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dan asal-usul suatu tempat.
- 2). Legenda menceritakan kisah yang seolah-olah benar-benar terjadi.
- 3). Legenda sering kali melibatkan tokoh rakyat biasa dan makhluk supranatural.
- 4). Legenda memiliki unsur keajaiban dan hal-hal gaib.
- 5). Legenda memiliki amanat atau pesan moral yang dapat dipelajari.
- 6). Legenda bersifat sekuler atau keduniawian.
- 7). Legenda tidak memiliki pengarang yang jelas atau bersifat anonim.
- 8). Legenda memiliki sifat berupa siklus yang berarti mencerminkan karakteristik waktu tertentu.
- 9). Legenda sering memutar balikan sejarah.
- 10). Legenda muncul berdasarkan pergerakan di alam.

c. Manfaat Cerita Lokal

Cerita lokal memiliki banyak manfaat terutama di dunia Pendidikan, manfaat tersebut ditujukan kepada guru dan siswa. Adapun beberapa manfaat cerita lokal yaitu ;

- 1). Menanamkan nilai moral
- 2). Mengembangkan imajinasi
- 3). Meningkatkan kemampuan berkomunikasi
- 4). Meningkatkan kemampuan mengingat
- 5). Mengetahui budaya daerah
- 6). Memperkuat nilai social dan budaya
- 7). Menjadi inspirasi seni, budaya dan sastra.

4. Pengertian Pemahaman Bacaan

Konsep pemahaman bacaan mempunyai arti yang bervariasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Richek dkk. (1983). Sebagai contoh, pemahaman bacaan dongeng pada seorang anak sangat berbeda dengan pemahaman petunjuk praktikum seorang mahasiswa, demikian juga dengan pemahaman terhadap sebuah puisi bagi seorang sastrawan. Tulisan ini mengkhususkan pembahasan pada pemahaman terhadap teks prosa.

Para ahli sepakat bahwa pemahaman bacaan merupakan suatu kerja kognitif yang sangat kompleks. Pemahaman bacaan mensyaratkan organisasi dan konstruksi mental. Menurut deKleer dan Brown serta Gentner dan Gentner (Mayer, 1989), memahami teks berarti membangun suatu model mental dari sistem yang dideskripsikan di dalam teks. Goodman (Otto dkk., 1979) menyebut pemahaman sebagai interaksi antara pikir dan bahasa. Goodman mendasarkan penelitian-penelitiannya pada definisi pemahaman sebagai “sejauhmana pembaca

merekonstruksi pesan sesuai dengan maksud penulisnya”. Definisi ini senada dengan yang diberikan Carnine dkk. (1990) yang menamakan aktivitas memahami sebagai kerja sekumpulan ketrampilan kognitif untuk mengambil arti dari suatu teks.

Ellis dkk (1997) menyebut pemahaman bacaan sebagai kerja kognitif yang melibatkan seperangkat proses kompleks, meliputi pengolahan konsep-konsep di dalam memori yang sedang bekerja, membuat kesimpulan-kesimpulan, serta skematisasi intisari bacaan. Namun ,Ellis dkk tidak memerinci lebih lanjut bagaimana proses-proses itu terjadi. Penjelasan yang lebih spesifik mengenai proses kognitif pemahaman bacaan ini diberikan oleh Mayer, seorang psikolog yang banyak melakukan penelitian tentang pemahaman bacaan ini. Mayer juga berpendapat bahwa pemahaman bacaan melibatkan banyak kerja kognitif. Menurutnya, setidaknya ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan. Ketiganya adalah: a) menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan; b) membangun hubungan internal, yaitu hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain di dalam bacaan; c) membangun hubungan antara informasi yang terkandung di dalam bacaan itu dengan informasi yang selama ini telah dimilikinya Mayer (1989). Dari penjelasan Mayer ini dapat dilihat bahwa di samping harus aktif mengolah bacaan yang sedang dipelajarinya, pembaca pun harus mengaktifkan pengetahuan lamanya agar ia dapat memahami bacaan.

Hal di atas senada dengan pendapat Flood dan Salus (1984). Flood dan Salus juga menyatakan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca diharuskan untuk menjadi partisipan aktif. Artinya, pembaca tidak hanya menyerap informasi yang

ada dalam bacaan itu saja, tetapi ia juga harus menerapkan pengetahuan lama yang telah dimilikinya untuk mengolah pengetahuan baru yang sedang dibaca. Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa pemahaman bacaan merupakan bagian yang terpenting atau tujuan yang utama dari kegiatan membaca. Proses memahami bacaan adalah proses pengartian informasi-informasi yang tertulis di dalam bacaan itu, pemasukan pengertian-pengertian baru ke dalam sistem kognisi, dan pengintegrasian ke dalam sistem pengetahuan yang telah dimiliki pembaca sebelumnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Judul penelitian ini adalah “ Pengembangan Buku Saku Literasi Anak Berbasis Cerita Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Pada Siswa Kelas III SDN 06 Kota Baru”. Adapun berikut erikut beberapa penelitian yang telah peneliti telaah untuk mendukung penelitian ini sebagai berikut :

1. *Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Dan Karakter Pada Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku Dikelas 4 SD N Ngupasan (Winda, A., Sugeng,E.P.W., Arum,R.).*

Latar belakang penelitian ini adalah diperlukannya media dalam pembelajaran tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk Mengembangkan buku saku berbasis kearifan lokal dan karakter, Mengetahui kelayakan buku saku berbasis kearifan lokal dan karakter dan Mengetahui kepraktisan buku saku berbasis kearifan lokal dan karakter tema indanya keragaman di negeriku kelas IV Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah ADDIE. Hasil validasi penelitian menunjukkan bahwa buku saku berbasis kearifan lokal dan karakter yang dikembangkan layak digunakan dengan memperoleh penilaian klasifikasi sangat baik. Penelitian ini relevan dengan pendapat Praswoto (2014:39)

2. Pengembangan Buku Saku Tematik SD Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Erik,S.R., Tita, T.S., Nisfil, M.M.)

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal daerah setempat. Tujuan penelitian ini untuk menguji kelayakan dan untuk mengetahui respon siswa terhadap buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk siswa kelas IV SDN Babblan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4D dari Thiagarajan yang terdiri dari tahap define, design dan development. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku saku tematik dinyatakan layak. Hal ini relevan dengan pendapat Yusnaini dan Slamet(2019) dan Pitadjeng(2009:88).

3. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Dasar Anak 1, 2, Dan 3 ((Riza et al., 2022)

Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan literasi dasar pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kevalidan, keefektifan dan kepraktisan produk pengembangan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Metode penelitian ini adalah ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media buku cerita bergambar

berbasis kearifan lokal sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa pada pembelajaran materi. Ini relevan dengan pendapat Nurjanah & Hakim, (2018), Stewig (2013) dan Sadiman (2014).

4. Pengembangan Buku Saku Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah (Trio Ratnasari, Nandang Faturohman, 2022)

Latar belakang penelitian ini beberapa masalah yang ada di sekolah, yang pertama kurang minatnya literasi membaca siswa dengan buku bacaan yang ada. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan literasi membaca serta menambah pengetahuan baru untuk siswa sekolah dasar serta mudah mencari dan memahami materi yang sudah di jelaskan oleh guru. Model pengembangan yang digunakan Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kelayakan buku saku yang telah dikembangkan termasuk dalam kategori “valid” berdasarkan penilaian validasi ahli Bahasa, validasi ahli materi dan validasi ahli media/desain memperoleh kategori “Sangat Layak”. Ini relevan dengan pendapat Mukarramah M & Yunita S, (2017, 113-123) dan A, Asyhari & S, Helda (2016: 10)

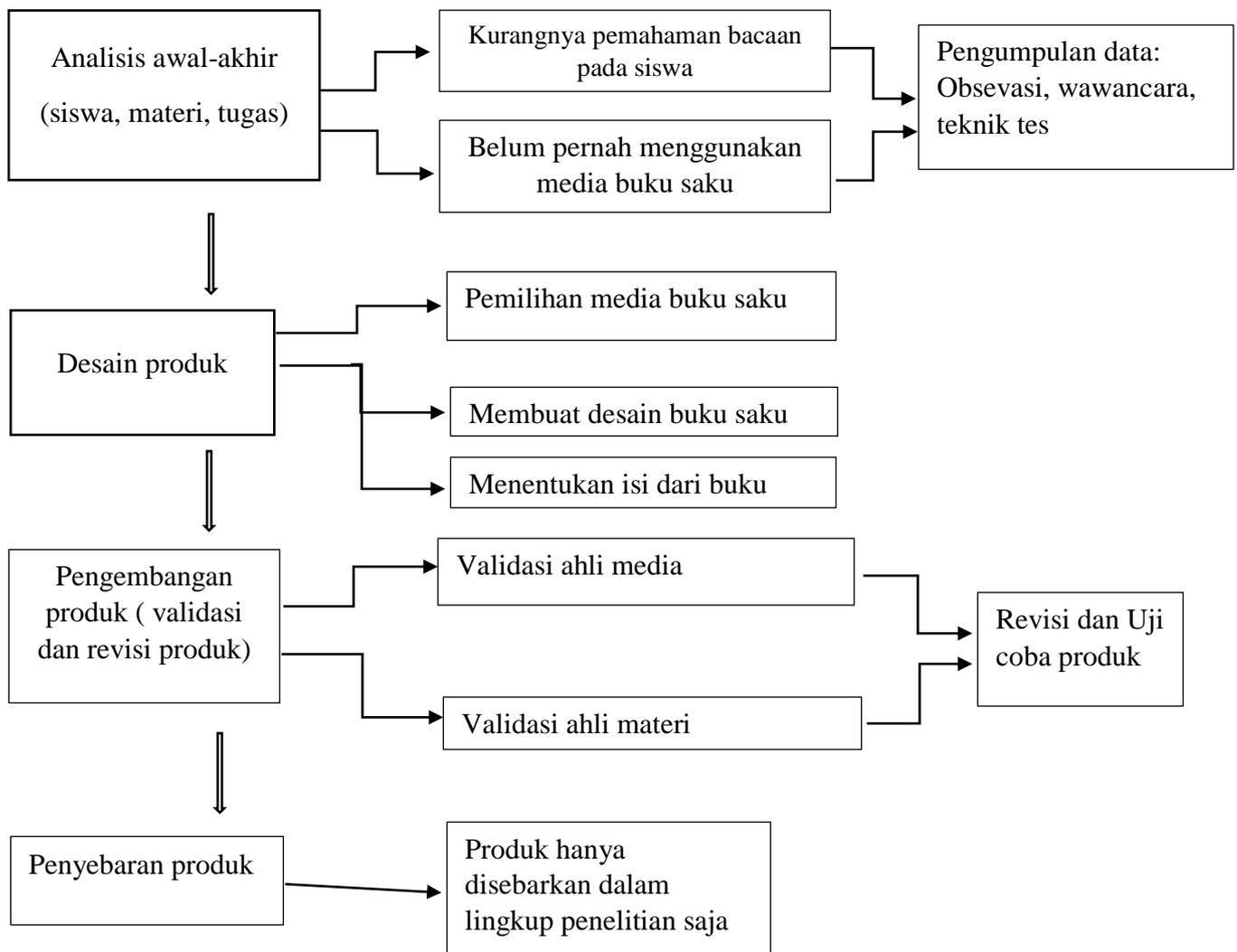
5. Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan (Fitri et al., 2019)

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya sumber belajar pada siswa dalam materi bilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku saku berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar pada materi

bilangan yang layak dan praktis untuk siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tarakan. Model pengembangan yang digunakan adalah modifikasi model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk buku saku berbasis kearifan lokal yang dikembangkan berdasarkan validasi oleh ahli materi memperoleh kategori sangat layak dengan kategori sangat praktis. Penelitian ini relevan dengan pendapat Sitepu (2014:13) dan Prastowo (2015: 21).

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir terkait penelitian dengan judul “ Pengembangan Media Buku Saku Literasi Anak Berbasis Cerita Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Pada Siswa Kelas III Di Sdn 06 Kotabaru’ digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Deskripsi dari 4 tahapan pada kerangka berfikir diatas adalah sebagai berikut:

1. Pendefinisian (*define*)

Tahap *define* bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan berbagai sumber informasi berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan yaitu buku saku literasi. Tahap *define* meliputi tiga langkah analisis-awal, yaitu peneliti melakukan pra observasi ke SD Negeri 06 Kotabaru tepatnya pada siswa kelas III A dan B. Langkah kedua peneliti melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi untuk mengamati guru pada proses pembelajaran. Dan Langkah ketiga adalah peneliti melakukan wawancara pra observasi kepada wali kelas III A dan B. Hasil yang didapat berdasarkan 3 langkah yang dilakukan peneliti maka ditemukan permasalahan dilapangan yaitu kurangnya pemahaman bacaan pada siswa dan belum pernah digunakan media buku saku.

2. Tahapan Perancangan (*Desain*)

Tahap *desain* meliputi pemilihan media, media yang dipilih peneliti yaitu Buku Saku Literasi Anak Berbasis Cerita Lokal. Selanjutnya peneliti memilih bentuk dari buku saku tersebut dalam bentuk buku cetak yang berukuran 15x15 cm, dengan jenis huruf Kristen ITC berukuran 11. Selain itu Buku Saku Literasi Anak berbasis cerita lokal ini berisi gambar dan warna dengan tujuan untuk menarik perhatian dan minat baca siswa. Langkah terakhir dari tahap perancangan ini yaitu merancang Buku Saku yang akan dikembangkan agar hasil Buku Saku ini sesuai dengan standar

kelayakan sehingga dapat diimplementasikan di lapangan. Kemudian peneliti menentukan penyusunan soal tes yang akan digunakan peneliti.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan merupakan suatu tahap yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan media Buku Saku yang dikembangkan. Pada tahap pengembangan ini peneliti akan melakukan tiga langkah yaitu validasi ahli materi dan ahli media, revisi, dan ujicoba. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir dari media Buku Saku yang dikembangkan peneliti tersebut.

4. Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap *disseminate* atau penyebaran peneliti lakukan dalam lingkup penelitian ini saja.

D. Hipotesis Penelitian

Ho : Penggunaan media buku saku literasi anak berbasis cerita lokal belum dapat meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa kelas III di SD Negeri 06 Kotabaru.

Ha : Penggunaan media buku saku literasi anak berbasis cerita lokal dapat meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa kelas III di SD Negeri 06 Kotabaru.